

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN BERDASARKAN
PENGALAMAN PRIBADI DENGAN METODE RESITASI PADA SISWA KELAS XI
KRB SMK NEGERI 1 REMBANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

Disusun oleh:
C. Endah Winahyuningsih, M.Pd.
SMK Negeri 1 Rembang

**PEMERINTAH PROPINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
S MK NEGERI 1 REMBANG
2017**

Winahyuningsih, C. Endah. 2017. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Metode Resitasi pada Siswa Kelas XI KRB SMK N I Rembang Tahun Ajaran 2017/2018.*

Abstrak

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu keterampilan menulis adalah menulis cerpen. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan beberapa siswa kelas XI diketahui bahwa keterampilan siswa dalam menulis cerpen masih kurang. Hal ini disebabkan oleh faktor guru sebagai fasilitator dan faktor siswa sebagai peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis cerpendan perubahan tingkah laku siswa kelas XI KRB SMK N I Rembang setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan metode resitasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis cerpen dan perubahan tingkah laku siswa XI KRB setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan metode resitasi.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan langkah-langkah : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini siswa kelas XI KRB SMK N I Rembang yang berjumlah 35 siswa. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel keterampilan menulis cerpen, penggunaan pengalaman pribadi, dan penggunaan metode resitasi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa hasil kemampuan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan metode resitasi, sedangkan teknik nontes berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis dan membandingkan hasil tes menulis cerpen prasiklus, siklus I dan siklus II. Sementara teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis dan membandingkan hasil nontes siklus I dan siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dan mencapai target nilai rata-rata minimal yang ditentukan, yaitu sebesar 75. Berdasarkan hasil tes, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 5,79 dari siklus I ke siklus II dan 14,74 dari prasiklus ke siklus II. Penerapan metode resitasi dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi diikuti dengan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Siswa menjadi lebih tertarik, lebih aktif, dan lebih semangat mengikuti pembelajaran menulis cerpen yang disajikan peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, simpulan yang dapat diambil adalah adanya peningkatan hasil tes menulis cerpen dan perubahan tingkah laku siswa kelas XI KRB SMK N I Rembang setelah mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi menggunakan metode resitasi. Berdasarkan hal tersebut, saran yang dapat diberikan peneliti kepada guru agar menggunakan metode resitasi dan pengalaman pribadi dalam pembelajaran menulis cerpen. Bagi peneliti khususnya yang menekuni bidang penelitian bahasa dan sastra Indonesia, metode resitasi ini dapat digunakan juga untuk penelitian pada mata pelajaran lain. Karena metode resitasi ini cukup sederhana dan mudah dilaksanakan dan terbukti berdampak positif pada siswa.

Kata kunci: keterampilan menulis, pengalaman pribadi, metode Resitasi

Abstract

Writing skill is one of the language skills that needs attention in teaching learning process at school. One of the skills is writing short stories. Based on the interview results of

teachers and some students of class XI, it was found that the students had less skill in writing short stories due to teacher factor as facilitator and student one as learner.

Based on that background, the problem of the study was how the improvement of writing short stories ability and behavior of class XI KRB students of SMK N I Rembang after joining writing short stories learning based on personal information with recitation. The purpose was to describe the improvement of writing short stories skill and behaviour of XI KRB students after joining writing short stories learning based on personal information with recitation.

This study used a classroom action research design (PTK) implemented in two cycles. Each cycle consisted of two meetings with the steps of planning, action, observation, and reflection. The subject was class XI KRB students of SMK N I Rembang which amounted to 35 students. It used three variables, namely short story writing skills, the use of personal experience, and the use of recitation methods. Data collection was done using test and nontest techniques. The test technique was the result of the students' ability in writing short stories based on personal experience with recitation method, while the nontest was the result of observation, interview, and photo documentation. This research used quantitative and qualitative data analysis. Quantitative technique was used to analyze and compare the results of writing short stories of pre-cycle, cycle I, and cycle II. While qualitative one was used to analyze and compare the results of nontest in cycle I and cycle II.

The result of the research showed the improvement of the students' skill in writing short stories and reached the target of the determined minimum average value (75). Based on the test result, the students average score increased by 5.79 from cycle I to cycle II and 14.74 from pre-cycle to cycle II. Application of recitation methods in short story writing learning based on personal experience followed by positive changes in students' behavior. Students become more interested, active, and eager to follow the short story writing learning presented by the researcher.

The conclusion was that results of short story writing tests increased and students behaviour of class XI KRB SMK N I Rembang changed after joining the short story writing learning based on personal experience using recitation methods. Based on this, the researcher suggested the teacher to use recitation and personal experience in writing short stories learning. For Indonesian language and literature researchers, this method of recitation can be used for other subjects due to its quite simple and easily applied and proven to have a positive impact on students.

Keywords: Writing skill, personal experience, recitation methods

PENDAHULUAN

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa

Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis.

Pembelajaran bersastra memberikan kesempatan yang tidak terbatas untuk menghubungkan bahasa dan pengalaman siswa. Sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan

dan kepedulian sosial, menumbuhkan apresiasi budaya dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tulis. Melalui sastra, siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra.

Dalam kegiatan belajar menulis, siswa diarahkan untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa tulis seperti halnya menulis cerpen. Belajar menulis cerpen diharapkan mampu menjadikan siswa lebih kreatif dalam menuangkan gagasan atau idenya secara runtut dengan isi dan unsur-unsur pembangun yang tepat.

Pada dasarnya menulis cerpen tidak memerlukan waktu yang lama karena bentuknya lebih pendek daripada novel, begitu juga untuk membacanya tidak memerlukan waktu yang lama pula. Bahasa yang digunakan dalam cerpen menggunakan bahasa yang sederhana, lebih sederhana jika dibandingkan dengan bahasa dalam puisi yang mempunyai arti lebih kompleks, serta berupa pemadatan kata yang ada didalamnya.

Dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa diharapkan mampu menuangkan ide atau gagasannya secara sistematis. Menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat potensial bagi pengembangan penalaran. Menulis cerpen merupakan kegiatan yang produktif. Kenyataan

menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen belum optimal dikuasai oleh siswa. Mereka menganggap bahwa menulis cerpen bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Menulis cerpen dianggap sebagai sesuatu yang gampang jika sudah terbiasa melakukannya. Menulis cerpen juga dianggap sebagai suatu rangkaian yang menjenuhkan dan membosankan. Selain itu, mereka beranggapan bahwa menulis cerpen tidak begitu penting. Oleh karena itulah, para guru hendaknya mencari teknik yang tepat dalam mengajarkan keterampilan menulis cerpen guna meningkatkan hasil pembelajaran.

Keterampilan menulis cerpen mempunyai peran yang sangat besar dalam menunjang daya pikir anak. Dengan menulis cerpen, anak dapat mengembangkan daya imajinasinya. Namun, banyak faktor yang menjadi penghambat bagi pengembangan keterampilan menulis cerpen yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal, berasal dari diri anak itu sendiri meliputi: tingkat sosial ekonomi, kebiasaan, motivasi, dan tingkat berpikir. Faktor eksternal, yang berasal dari luar diri anak seperti: lingkungan sekolah yang berkaitan dengan sarana, prasarana, dan kondisi sekolah.

Tulisan imajinatif yang merupakan tulisan kreatif, dalam hal ini dapat berupa puisi, cerpen, dan novel. Dalam kajian ini

dipilih cerpen sebagai objek penelitian karena melihat kurang kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerpen merupakan pembelajaran sastra yang mengarah pada kegiatan produktif yaitu berekspresi sastra. Dalam kegiatan produktif siswa dilatih untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan imajinasi melalui bahasa tulis salah satunya cerpen. Pembelajaran menulis cerpen perlu juga diajarkan di sekolah. Tetapi, pembelajaran menulis cerpen yang diajarkan di sekolah-sekolah selama ini menggunakan metode ceramah. Peran guru dalam proses pembelajaran amat dominan, dengan cara yang konvensional ini siswa bahkan kurang aktif, dan bahkan metode yang digunakan menimbulkan kebosanan tersendiri bagi siswa dalam pembelajaran menulis terutama pada pembelajaran menulis cerpen sehingga karya yang dihasilkan siswa kurang maksimal

Banyak siswa merasa kesulitan menulis cerpen karena bahasanya yang monoton dan pengembangan ide atau gagasan tidak bisa terwujud dengan benar. Dalam menulis kreatif dibutuhkan daya imajinasi dan kreativitas sehingga apa yang ditulis mempunyai arti yang jelas dan kesan tersendiri bagi pembaca.

Kreativitas bisa muncul karena adanya dorongan di dalam diri untuk berkarya. Keterampilan menulis cerpen bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan

melalui uraian atau penjelasan semata-mata. Siswa tidak akan memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, mendengarkan penjelasan guru, dan mencatat penjelasan guru. Lemahnya keterampilan siswa dalam hal menulis disebabkan karena mereka belum terbiasa menulis cerpen. Siswa enggan untuk menuliskan hal-hal kecil misalnya kehidupan sehari-hari mereka. Padahal dari hal semacam itu siswa dapat membuat tulisan dalam bentuk cerpen.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa misalnya, sulit menuangkan ide, siswa merasa kesulitan menulis cerpen karena belum terbiasa membuat cerpen. Kesulitan-kesulitan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa yang masih kurang atau pemilihan teknik yang kurang tepat. Faktor lain yang menjadi hambatan keterampilan menulis cerpen adalah faktor guru.

Guru sering menggunakan pendekatan, teknik, atau media yang kurang tepat. Cara mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen adalah dengan memberikan pengetahuan dasar tentang cerpen dan menulis cerpen, memberikan bimbingan menulis cerpen serta pendekatan, teknik, media yang digunakan hendaknya mampu menumbuhkan minat siswa dalam menulis cerpen. Salah satu alternatif mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis

cerpen adalah menggunakan menuliskan pengalaman pribadi teknik resitasi. Karena media ini dianggap sebagai cara yang menarik, dan mampu menggugah perasaan dan pikiran untuk mempermudah siswa dalam menulis cerpen.

Pembelajaran menulis cerpen dalam penelitian ini menggunakan pengalaman pribadi sebagai tema cerpen dikolaborasi dengan teknik resitasi. Pengalaman yang dialami sendiri oleh siswa dianggap cara paling baik dan mudah bagi siswa dalam belajar menulis cerpen. Akan lebih berhasil gunabila cerpen yang ditulis berbasis pengalaman pribadi tersebut dilaksanakan dengan teknik resitasi atau pemberian tugas.

Berdasarkan observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti ternyata banyak siswa SMK yang belum

mengetahui bagaimana cara menuliskan cerpen hasilnya belum memuaskan. Siswa belum mampu menulis cerpen dengan baik. Perlu bantuan untuk melatih siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dirumuskan permasalahan sebagai berikut.1) Bagimanakah peningkatan kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan metode resitasi pada siswa SMK? 2) bagaimana perkembangan perilaku siswa SMK setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi menggunakan metode resitasi.

Manfaat praktis hasil penelitian ini adalah menambah variasi bagi guru untuk memilih metode dan cara pembelajaran yang tepat agar hasil pembelajaran baik.

LANDASAN TEORI

Menulis Cepen

Menulis cerpen merupakan kegiatan menulis kreatif. Menulis kreatif adalah keterampilan berekspresi yang menonjolkan penekanan pada ekspresi diri secara pribadi, di antaranya yaitu penekanan, pengekspresian emosi, gagasan, atau ide (Jabrohim 2001:17). Menurut Suhianto (2005:2) dalam menulis karya sastra ada dua hal penting yang amat dominan dalam setiap kerja

kepengalaman. Ke dua hal tersebut adalah daya imajinasi dan daya kreasi. Daya imajinasi adalah daya “membayangkan” atau “mengkhalay” segala sesuatu yang pernah menyentuh perasaan atau singgah dalam pikirannya. Sedangkan daya kreasi adalah daya “menciptakan” sesuatu yang baru, kemampuan menghadirkan sesuatu yang lain dari pada yang sudah pernah ada. Seseorang harus mampu menggabungkan

imajinasi dan kreatif untuk menghasilkan suatu karya yang bagus.

Suharianto (2005:39) mengatakan bahwa cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang.

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Nurgiyantoro 1994:10). Cerita pendek adalah cerita yang pendek. Namun, tidak setiap cerita yang pendek dapat digolongkan ke dalam cerpen. Cerita pendek adalah cerita yang pendek dan di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai

Metode Resitasi

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran cerpen adalah metoderesitasi terstruktur. Imansjah Alipandie (1984:91) dalam bukunya yang berjudul "Didaktik Metodik Pendidikan Umum" mengemukakan bahwa : "Metoderesitasi terstruktur adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu di luar jam

buah sastra cerpen itu. Dengan cerita yang pendek itu, seorang cerpenis harus dapat merebut hati pembaca sehingga pembaca seperti diteror dan akan terus bertanya-tanya. Ketegangan yang diciptakan oleh cerpenis sengaja menggelitik perhatian pembaca melalui teknik yang dipilih dalam menyampaikan misi yang diembannya (Nursisto 2001:165).

Unsur-unsur cerpen terdiri atas tema, alur, penokohan, latar, tegangandan padahan, suasana, pusat pengisahan dan gaya bahasa (Suharianto 2005:28).

Jabrohim (2001: 105) mengemukakan bahwa elemen atau unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi atau cerita rekaan, terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot atau alur, dan setting atau latar.

pelajaran. Pelaksanaannya bisa dirumah, dipertustakaan, dilaboratorium, dan hasilnya dipertanggungjawabkan."

Menurut Sudirman. N, (1991:141). Pengertian metode penugasan/ resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar

Sedangkan Slameto (1990:115) mengemukakan : Metoderesitasi terstruktur adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa

untuk dikerjakan dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.

Pemberian tugas ini merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar sangat terbatas di dalam kelas. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut.

Rostiyah (1991:32) menyatakan bahwa untuk mengatasi keadaan seperti diatas, guru perlu memberikan tugas-tugas diluar jam pelajaran. Sumiati Side (1984:46) menyatakan bahwa pemberian tugas-tugas berupa PR mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia.

Salah satu strategi belajar Bahasa Indonesiayang baik adalah memperbesar frekuensi pengulangan materi/ dengan memperbanyak latihan soal-soal sehingga menjadi suatu keterampilan yang dapat melatih diri mendayagunakan pikiran.

Tampaknya pemberian tugas kepada siswa untuk diselesaikan di rumah, di laboratorium maupun diperpustakaan cocok dalam hal ini, karena dengan tugas

ini akan merangsang siswa untuk melakukan latihan-latihan atau mengulangi materi pelajaran yang baru didapat disekolah atau sekaligus mencoba ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, serta membiasakan diri siswa mengisi waktu luangnya di luar jam pelajaran. Dengan sendirinya siswa telah berusaha memperdalam pemahaman serta pengertian tentang materi pelajaran.

Adapun prosedur metoderesitasi terstruktur yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengajaran antara lain : memperdalam pengertian siswa terhadap pelajaran yang telah diterima, melatih siswa ke arah belajar mandiri, dapat membagi waktu secara teratur, memanfaatkan waktu luang, melatih untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas dan memperkaya pengalaman di sekolah melalui kegiatan di luar kelas (Wiryawan, 1990:30).

Sudirman (1992:145) dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan” langkah-langkah yang ditempuh dalam pendekatan pelaksanaan metoderesitasi terstruktur yaitu :

1. Tugas yang diberikan harus jelas
2. Tempat dan lama waktu penyelesaian tugas harus jelas.
3. Tugas yang diberikan terlebih dahulu dijelaskan/diberikan petunjuk yang jelas, agar siswa yang belum mampu

memahami tugas itu berupaya untuk menyelesaikannya.

4. Guru harus memberikan bimbingan utamanya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau salah arah dalam mengerjakan tugas.
5. Memberi dorongan terutama bagi siswa yang lambat atau kurang bergairah mengerjakan tugas (Sudirman, 1992 : 145)

Pengalaman Pribadi

Setiap orang pada dasarnya tentu mempunyai sebuah pengalaman. Pengalaman adalah peristiwa yang pernah dialami seseorang. Peristiwa yang pernah dialami itu terkadang sulit untuk dilupakan karena sangat membekas atau sangat mengesankan. Peristiwa semacam itu disebut dengan pengalaman pribadi yang mengesankan.

Pengalaman itu dapat dituangkan dalam sebuah cerita. Pengalaman yang mengesankan itu dapat berguna untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Bagi orang lain dapat menambah pengetahuan sekaligus berfungsi menghibur. Adapun hikmahnya dapat dipakai untuk mengingat kembali peristiwa masa lalu yang tak terlupakan. Pengalaman yang paling mengesankan itu diperoleh dari banyak cara seperti melihat, mengamati, meneliti, mendengarkan, merasakan, dan sebagainya. Jadi pengalaman itu dapat

dialami diri sendiri maupun dialami oleh orang lain..

Menurut Tarigan (1994: 31), tulisan pribadi adalah bentuk tulisan yang memberikan sesuatu yang paling menyenangkan dalam penjelajahan diri pribadi sang penulis. Dengan catatan atau laporan pribadi yang tertulis, kita dapat menangkap kembali atau merekam secara tepat apa-apa yang telah kita rasakan atau alami di masa lalu. Selain itu, tulisan pribadi juga mempersiapkan penulisan tugas-tugas yang jauh lebih pelik dengan jalan memudahkan kita menggarap suatu pokok-pokok pembicaraan yang telah kita pahami benar-benar dan dapat dengan mudah menyusun serta menatanya dalam suatu urutan waktu tertentu.

Tulisan pribadi biasanya ditandai dengan bahasa yang alami, biasa, wajar, sederhana, dan ujaran yang normal. Untuk mengungkapkan pengalaman yang menarik, seseorang dapat berpedoman dalam beberapa hal antara lain (1) pengalaman apa yang akan disampaikan, (2) kapan dan di mana pengalaman itu terjadi, (3) siapa saja yang terlibat dalam pengalaman atau peristiwa itu, (4) akibat apa yang timbul dari pengalaman itu, (5) mengapa pengalaman itu dianggap menarik, dan (6) pelajaran apa yang diperoleh berdasarkan pengalaman itu (Asifudi dalam Alfiyah 2006:34).

Depdiknas (2004: 55-56) menyebutkan, jenis-jenis pengalaman pribadi ada enam, yaitu pengalaman lucu, pengalaman aneh, pengalaman mendebarkan, pengalaman mengharukan, pengalaman memalukan, dan pengalaman menyakitkan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Dalam penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus, masing – masing siklus terdiri dari dua pertemuan.

Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI KRB SMK Negeri 1 Rembang dengan objek penelitian kemampuan menulis cerpen pada kelas tersebut. Jumlah siswa XI KRB 35 orang semua siswa berjenis kelamin laki-laki.

Penelitian pada Siklus 1 dilakukan pada awal September , pertemuan pertama 6 September 2017 dilanjutkan pertemuan ke dua tanggal 13 September 2018. Siklus ke dua dilakukan tanggal 20 September 2017, dilanjutkan pertemuan kedua tanggal 27 September 2017.

2017, dilanjutkan pertemuan kedua tanggal 27 September 2017.

Pengambilan data dilakukan melalui tes nontes. Penggunaan tes dilakukan untuk mengetahui perkembangan nilai tes menulis cerpen selama pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2, sedangkan pengambilan data melalui nontes dilakukan melalui 3 bentuk yaitu melalui wawancara, Observasi dan dokumentasi foto-foto kegiatan. Pengumpulan data nontes ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan tingkah laku siswa selama pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan metode resitasi

Adapun kriteria penilaian dalam tes menulis cerpen yang digunakan, meliputi; (1) judul, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, (5) diksi dan gaya bahasa, (6) amanat, dan (7) kepaduan antarunsur. Pedoman penilaian berdasarkan unsur-unsur yang dinilai dapat dilihat pada tabel berikut.

NO	AspekPenilaian	Skormaksimal	Keterangan
1	Judul	10	
2	Alur	20	
3	Tokoh dan penokohan	20	
4	Latar	10	
5	Diksi dan gaya bahasa	10	
6	Amanat	10	
7	Kepaduan antarunsur	20	
	Jumlah	100	

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Deskripsi Kondisi Awal

Pada awal pembelajaran menulis cerpen, dilakukan pretes yaitu tes awal berupa tes menulis cerpen sesuai dengan kemampuan anak. Tes itu dilakukan untuk

mengetahui kemampuan awal setiap siswa dalam menulis cerpen. Hasil menulis cerpen ini didasarkan pada tujuh aspek yang sudah disebutkan di awal. Hasil tes awal, kemampuan menulis cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil tes Prasiklus

No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	85-100	Sangat Baik	0	0	0	63,03 (Cukup)
2.	75-84	Baik	2	5,71	155	
3.	60-74	Cukup	21	60,00	1.365	
4.	0-59	Kurang	12	34,29	686	
Jumlah			35	100	2206	

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata kelas yang diperoleh pada tes menulis cerpen hanya mencapai 63,03 dengan kriteria cukup. Hanya ada 2 anak yang mendapatkan nilai baik, 21 anak mendapat nilai 60-74 berkategori cukup, dan masih ada 12 siswa mendapat nilai berkategori kurang. Data tersebut menggambarkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih rendah karena belum memenuhi KKM dengan nilai minimal 7,5

Deskripsi Kondisi Siklus 1

Hasil tes menulis cerpen pada siklus I merupakan hasil tes menulis cerita pendek setelah siswa melaksanakan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan metode resitasi. Jumlah siswa yang mengikuti tes siklus I adalah 35 siswa. Hasil tes menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan metode Resitasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Tes Keterampilan Siswa Menulis Cerpen Siklus I

No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1.	85-100	Sangat Baik	0	0	0	71,8 (Cukup)
2.	75-84	Baik	12	34,29	936	
3.	60-74	Cukup	21	60,00	1.470	

4.	0-59	Kurang	2	5,71	107
Jumlah			35	100	2513

Pada tabel 3 dapat diketahui nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi siklus I sebesar 71,80 dan masuk dalam kategori cukup . Dari 35 siswa, 12 siswa atau 34,29% dari keseluruhan jumlah siswa yang berhasil memperoleh nilai dalam rentang nilai 75-84 dengan kategori baik. Selanjutnya sebanyak 21 siswa memperoleh nilai cukup, yaitu dengan

rentang nilai 60-74 dan 2 siswa atau 5,71% memperoleh nilai dengan kategori kurang.

Deskripsi Siklus 2

Hasil tes kemampuan menulis cerpen pada siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut perbaikan hasil tes menulis cerpen pada siklus 1 yang belum memenuhi target penelitian. Hasil tes siklus 2 dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus II

No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Jumlah	Rata-Rata
1.	85-100	Sangat Baik	1	2,86	87	77,77 (Baik)
2.	74-84	Baik	34	87,14	2635	
3.	60-74	Cukup	0	0	0	
4.	0-59	Kurang	0	0	0	
Jumlah			35	100	2722	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi pada siklus II mencapai nilai dengan rata-rata 77,77 termasuk dalam kategori baik. Sebanyak 34 atau 87,14,00% siswa dalam kategori baik dan 1 siswa atau 2,86% siswa dalam kategori sangat baik. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai berkategori kurang dan cukup

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian data hasil tes menulis cerpen pada prasiklus, siklus 1 dan siklus 2, ternyata menunjukkan bukti bahwa pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan metode Resitasi benar – benar dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XI KRB dalam menulis cerpen.

Perkembangan peningkatan hasil tes menulis cerpen secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 5. Peningkatan Nilai Rata-Rata Aspek Keterampilan Menulis Cerpen Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Aspek	Rata-rata Peningkatan				
	Prasiklus	Siklus 1	Prasiklus-S I	S II	S I – SII
Judul	62,00	71,70	9,70	77,14	5,44
Alur atau <i>plot</i>	63,29	70,00	6,71	75,00	5,00
Tokoh dan penokohan	62,00	70,07	8,07	76,43	6,36
Latar	63,71	74,00	10,29	78,29	4,29
Diksi dan gaya bahasa	65,00	72,00	7,00	80,57	8,57
Amanat	63,71	74,57	10,86	83,14	8,57
Kepaduan antarunsur	61,50	70,50	9,00	77,86	7,36
Nilai rata-rata	63,03	71,80	8,77	77,77	5,79

Berdasarkan data pada hasil tes menulis cerpen prasiklus dengan nilai rata-rata 63,03 ternyata mengalami kenaikan 8,77 menjadi 71,80

Demikian pula data hasil penelitian aspek tes keterampilan menulis cerpen siklus I dan siklus II pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada aspek penilaian menulis cerpen meningkat. Rata-rata nilai siklus 1 71,80 sedangkan pada siklus 2 mengalami kenaikan 5,79

sehingga nilai rata-rata yang diperoleh 77,77

Dari sisi perilaku siswa, ternyata pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan metode Resitasi berpengaruh positif. Dari aspek yang diamati terjadi peningkatan perilaku siswa lebih baik dan positif. Hasil observasi selama siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 6 Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang diamati	S I		S II		Peningkatan	
		F	%	F	%	F	%
1.	Siswa memperhatikan penjelasan dari guru.	26	74,28	32	91,42	6	17,14
2.	Siswa memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru	35	100	35	100	0	0
3.	Siswa aktif bertanya dan menjawab apabila menemukan kesulitan	27	77,14	32	91,42	5	14,28
4.	Siswa bersemangat dan senang saat pembelajaran menulis cerpen	20	57,14	24	68,57	4	11,43
5.	Siswa tertib dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen	28	80,00	31	88,57	3	8,57
6.	Siswa merespon positif dalam pelaksanaan pembelajaran	29	82,85	31	88,57	2	5,72

No	Aspek yang diamati	S I		S II		Peningkatan	
		F	%	F	%	F	%
7.	Siswa sungguh-sungguh dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi	29	82,85	32	91,42	3	9,57
8.	Siswa percaya diri dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru.	26	74,28	30	85,71	4	11,43
9.	Siswa serius dalam mengikuti Pembelajaran dari awal sampai akhir	27	77,14	31	88,57	4	11,43
10.	Siswa sopan dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir.	27	77,14	30	85,71	3	8,57
	Jumlah	274	785,82	308	879,96	34	98,14
	Rata-Rata	27,4	78,58	30	87,99		

Dari tabel tersebut dapat dilihat frekuensi perilaku siswa setiap aspek pengamatan mulai siklus 1 ke siklus menunjukkan peningkatan.

PENUTUP

Kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI KRB SMK Negeri I Rembang setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi metode Resitasi mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut didasarkan pada hasil analisis data tes keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan. Hasil nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 67,34 pada kategori cukup. Hasil nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 77,77 berada

pada kategori baik. Selisih nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II sebanyak 10,43. Jadi, peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan metode resitasi pada siklus II meningkat 10,43 dari siklus I.

Pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan metode resitasi juga meningkatkan perilaku siswa XI KRB menjadi lebih positif. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen. Perubahan perilaku siswa ini dibuktikan dari hasil data nontes yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi foto.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- Jabrohim. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laksmi, Paramita. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Nursisto. 2001. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Sembodo, Edi. 2009. *Mengenal Dongeng dan Prosa Lama*. Jakarta: Pustaka Widayatama.
- Subyantoro. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wagiran dan Doyin. 2005. *Curah Gagasan*. Semarang : Rumah Indonesia.